

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan suatu hal mewajibkan seorang anak agar tetap berada di rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan karena alasan yang direncanakan atau mendesak. Dalam prosedur ini anak juga orang tua berkemungkinan mengalami beberapa peristiwa yang bagi sebagian orang disebabkan oleh pengalaman yang sangat menyakitkan dan menegangkan (Hadi et al., 2020)

Hospitalisasi atau dalam rawat inap, seseorang dirawat di rumah sakit ketika mereka sakit karena beberapa alasan, seperti tes diagnostik, pembedahan, perawatan, pemberian obat, dan stabilisasi atau pemantauan penyakit di rumah sakit dimana hal ini merupakan situasi krisis bagi anak. (Saputro & Fazrin, 2017)

Hospitalisasi atau rawat inap menyebabkan anak-anak prasekolah sering menangis, menolak makanan, obat-obatan, atau umumnya tidak aktif. Tidak hanya itu, anak prasekolah juga kehilangan kendali atas lingkungannya di rumah sakit (Astuti & Faiqoh, 2021).

Menurut hasil pencarian yang dilaporkan oleh UNICEF, total anak prasekolah pada tiga negara terbesar di dunia mencapai 148 juta, dimana 958 anak dirawat di tempat atau rumah sakit, hingga 57 juta anak per tahun, 75% dari mereka membutuhkan perlakuan

Trauma berupa kecemasan dan kekhawatiran dalam pengobatan menurut World Health Organization tahun 2018 yaitu 3% sampai 10% (UNICEF, 2018).

Jumlah anak yang sakit di Indonesia memperoleh 45% lebih dari total populasi anak Indonesia, yang menyebabkan meningkatnya angka rawat inap anak menurut Statistik Finlandia (BPS). Saat tahun 2018, jumlah *hospitalisasi* anak di Indonesia meningkat 13% dari tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018).

Frekuensi gangguan cemas pada anak yang *hospitalisasi* bervariasi antara 60 hingga 80% dari populasi umum menurut (Riskesdas, 2018). Berdasarkan keterangan (Dinkes Prov Sul Sel, 2016), jumlah anak yang menderita nyeri di Provinsi Sulawesi Selatan meningkat tiap tahunnya dan sebanyak 66% dari seluruh anak menderita cemas. Nilai tersebut berarti relatif tingginya angka kejadian sakit anak di Sulawesi Selatan, oleh karena itu peran tenaga kesehatan atau perawat untuk merawat anak sangat dibutuhkan dalam kasus ini (Jumasig & Patima, 2021).

Kecemasan adalah reaksi yang jelas ketika seorang anak dirawat di rumah sakit. Kecemasan menyebabkan penurunan efektivitas pengobatan. Seorang anak yang sedang dalam prosedur medis atau prosedur invasif akan mengakibatkan munculnya kecemasan bagi anak, hal ini serupa dengan mekanisme Infus. Seorang anak yang sedang menjalani beberapa pengobatan juga

infus mengira mereka akan merasakan rasa sakit. Anak-anak biasanya melawan dengan perawat yang mengambil tindakan dan ketika mereka terpaksa melakukannya, anak menolak atau memberontak mencoba melarikan diri dari peralatan medis atau melindungi diri mereka sendiri (Syakura et al., 2022).

Rasa cemas anak saat menjalani perawatan bisa dikurangi melalui terapi-terapi seperti terapi musik, terapi aktivitas fisik, terapi musik dan mendongeng. Mendongeng merupakan teknik ampuh untuk mendistraksi anak dari rasa cemas. Karena bercerita, pesan tertentu dapat tersalurkan pada anak dan anak bisa menunjukkan sikap kerjasama yang lebih baik. Storytelling adalah teknik bercerita atau naratif terapi bermain yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, Ide atau cerita anak menggunakan tema fiksi yang disampaikan secara langsung untuk mengarahkan fokus anak pada situasi lain (Rianthi et al., 2022).

Berdasarkan catatan pasien RSUD Syekh Yusuf Gowa, jumlah pasien anak dalam sebulan terakhir yaitu pada bulan Desember 2023 anak yang menjalani hospitalisasi tercatat 186 anak dirawat di rumah sakit dengan diagnosis berbeda. Pengumpulan dan penelitian data sementara dilakukan di perawatan anak dan berdasarkan wawancara juga observasi terhadap orang tua dari 5 anak yang dirawat inap. Berdasarkan wawancara dan observasi, 5 anak rawat inap menunjukkan kecemasan, ketakutan, kemarahan,

rengekan dan tangisan, dan memberontak ketika didekati oleh orang asing, terutama yang mengenakan seragam perawat berwarna putih.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalahnya yaitu :
Apakah *story telling* menggunakan media laptop mempengaruhi tingkat kecemasan anak prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Syekh Yusuf Gowa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh *story telling* menggunakan media audio visual terkait tingkat kecemasan anak usia pra sekolah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui derajat kecemasan anak pra sekolah yang sedang *hospitalisasi* sebelum diberikan *story telling*.
- b. Mengetahui derajat cemas anak pra sekolah yang sedang *hospitalisasi* sesudah diberikan *story telling*.
- c. Mengetahui pengaruh *story telling* dan meengan audio visual terkait derajat kecemasan anak usia pra sekolah yang sedang *hospitalisasi* sesudah pemeberian *story telling*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap ini dapat dan menjadi acuan perkembangan bagi ilmu keperawatan khususnya keparawatan anak yang berkaitan dengan kecemasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Umi

Manfaat penelitian bagi profesi keperawatan dan profesi kesehatan lainnya yaitu diharapkan dapat menambah wawasan yang berguna bagi program studi ilmu keperawatan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat penelitian bagi profesi keperawatan dan profesi kesehatan lainnya yaitu diharapkan dapat menambah ilmu bagi program studi ilmu keperawatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data awal untuk meneliti selanjutnya.